

## Sifat Pelaksanaan Takbiratul Ihram

**Tiga madzhab selain madzhab Hanafi** sepakat takbiratul ihram itu dilakukan dengan dua kata saja, yaitu: Allahu dan akbar, hanya itu saja tidak ada yang lain. Karena itu, jika ada seseorang yang memulai shalatnya dengan kalimat yang lain selain kalimat tersebut, maka shalatnya tidak sah. Sedangkan madzhab Hanafi tidak sependapat dengan hal itu. Lihatlah bagaimana pendapat mereka terkait cara pelaksanaan takbiratul ihram tersebut beserta kalimatnya pada catatan di bawah ini.

**Menurut madzhab Hanafi:** memulai shalat tidak disyaratkan harus dengan kalimat "Allahu akbar" , melainkan diwajibkan saja, dan kewajiban jika ditinggalkan tidak membuat shalat menjadi batal, namun hanya harus menanggung dosa akibat tidak melakukan kewajiban. Pasalnya sebagaimana diketahui bahwa wajib menurut madzhab ini lebih rendah dari fardhu, dan seseorang yang tidak melakukan kewajiban hanya akan menanggung dosa dan tidak mendapatkan syafaat dari Nabi SAW di hari kiamat, namun meninggalkan kewajiban itu tidak harus membuatnya diadzab di neraka. Namun tentu saja dosa yang harus ditanggung dan tersisihnya ia dari syafaat Nabi sudah merupakan hukuman yang sangat berat bagi seorang mukmin. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan, bahwa madzhab Hanafi juga menyepakati jika memulai shalat dengan cara seperti di atas itu diperintahkan, sebagaimana madzhab lainnya, hanya saja bedanya madzhab Hanafi tidak menganggap orang yang tidak melakukan hal itu menjadi batal shalatnya cuma diharuskan untuk mengulang shalat tersebut, dan jikapun tidak diulang maka shalat itu tetap sah dan kefardhuannya sudah gugur, ditambah dengan tanggungan dosa yang tidak harus diadzab. Adapun kalimat yang harus diucapkan ketika memulai shalat agar tetap sah menurut madzhab ini adalah kalimat yang menunjukkan pengagungan Allah SWT dan tidak berupa doa atau semacamnya. Karena itu, kalimat apa pun dengan ciri-ciri seperti itu boleh diucapkan ketika memulai shalat, misalnya dengan mengucapkan: subhaanallaah (Maha Suci Allah) , atau alhamdulillah (puji dan syukur hanya bagi Allah) , atau laa ilaaha illallaah (tiada Tuhan melainkan Allah), atau Allahu rahiim (Allah Maha Pengasih), atau Allah kariim (Allah Maha Pemberi), atau kalimat lain yang menunjukkan pengagungan kepada Allah SWT semata. Namun jika kalimat yang diucapkan berupa doa atau semacaru:lya, seperti astagfirullah (aku memohon ampun kepada Allah), atau a'udzubillaah (aku memohon perlindungan kepada Allah), atau laa haula walaa quwwata illaa billaah (tidak ada daya dan upaya melainkan dari Allah), atau kalimat lain semacam itu, maka shalatnya tidak sah, karena kalimat-kalimat tersebut mengandung hal lain selain pengagungan yang sejati, yaitu memohon ampunan, perlindungan, dan lain sebagainya. Dan selain itu, sifat-sifat yang akan diucapkan juga harus tergabung dengan lafzhul jalaalah (asma Allah), oleh sebab itu jika hanya diucapkan: kariim, rahiim, atau sifat-sifatlainnya maka shalatnya tidak sah. Sedangkan jika hanya disebutkan asma Allahnya saja tanpa sifat atau asma-asma yang lain tanpa sifat, misalnya: rahmaary rahiim, rabb, atau yang lainnya, maka Abu Hanifah berpendapat bahwa asma Allah saja atau asma-asma yang lain saja tanpa sifat sudah cukup dan shalatnya sah, sementara dua sahabat terdekatnya berpendapat bahwa itu tidak cukup, melainkan harus dengan menyebutkan sifat. Adapun terkait dengan dalil-dalil di atas, menurut madzhab Hanafi kedua dalil di atas justru memperkuat pendapat madzhab mereka. Untuk firman Allah SWT, "Dan agungkanlah Tuhanmu." (Al-Muddatstsir [74]: 3), maksud

ayat ini bukanlah perintah untuk melakukannya dengan takbir saja, melainkan mengagungkan Tuhan dengan kalimat apa pun yang menunjukkan keagungan. Begitu pula dengan takbir yang disebutkan pada hadits Nabi. Namun meski demikian, madzhab ini tetap menganggap melakukannya dengan takbir hukumnya wajib, karena Nabi SAW memberi contoh dengan membiasakannya, bahkan beliau tidak pernah menggunakan kalimat lain selain kalimat tersebut.